BAB I

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang golek merupakan karya sastra lisan yang berkembang di Jawa Barat dan digemari oleh masyarakatnya. Perkembangan wayang golek yang terus dialami sampai sekarang selalu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Perkembangan wayang golek dimulai oleh berkembangnya wayang kulit pada jaman Erlangga berkuasa pada tahun 1050 M. Ketika itu hanya diceritakan seperti dongeng.

Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Sunda mengenal kesenian wayang sudah cukup lama. Pada tahun 1583, Sunan Kudus membuat wayang golek, maksudnya dapat ditonton pada siang hari. Hasil ciptaan inilah dikemudian hari berkembang di Jawa Barat. Daerah yang pertama dimasuki adalah Cirebon, bahasa yang digunakannya pun masih bahasa Jawa. Tema yang selalu ditampilkan adalah mengenai kisah-kisah Wong Agung Menak yang mempunyai nama-nama seperti Amir, Amir Mukminin, Jayadimurti, Jayengjurit, Jayenglaga, Jayengsatru, dll. Wayang tersebut dikenal dengan nama Wayang Cepak (Salmun, 1961 : 10-27).

Pada Tahun 1808-1811 setelah ada jalan pos yang dibangun Daendels, wayang golek mulai masuk ke Priangan. Bahasa yang dipakai sudah Bahasa Sunda, sehingga pada waktu itu mulai banyak dalang dan masyarakat yang menggemari wayang golek. Setelah Perang Dunia II di Jawa Barat ada wayang modern yang diciptakan oleh R.U. Partasuwanda. Perkembangannya dimulai pada jaman Jepang. Ketika itu orang sangat sulit untuk menyaksikan pertunjukan wayang golek karena pemerintah Jepang membuat larangan agar tidak ada pesta yang melewati pukul 24.00 sedangkan pertunjukan wayang golek memerlukan waktu yang cukup panjang. (Sopandi, 1984:69)

Asep Sunandar Sunarya adalah salah satu dalang yang terkenal, terutama di daerah jelekong Desa Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. karena pertunjukan wayang berbeda dengan pertunjukan wayang seperti pada umumnya. Hal ini menunjukan setiap kali mempertunjukan wayang golek, masyarakat sangat ingin menontonnya. Wayang golek dari Asep Sunandar

Sunarya ini berbeda dengan wayang golek lainnya karena wayang golek Asep Sunandar Sunarya telah di *modifikasi* dari segi bentuk, warna, dan raut wajahnya.

Wayang golek Asep Sunandar Sunarya adalah wayang golek dari Giriharja 3 yang meneruskan dari ayahnya yaitu Abah Sunarya yang pertama mendirikan yaitu Giriharja 1 dan kakaknya Ade Kosasih yaitu Giriharja 2. Dalang yang pertama mempopulerkan adalah Sunarya yang sering disebut Abah Sunarya. Dengan kesadaran tinggi untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian wayang golek maka dibuatlah perkumpulan para dalang yang di sebut Giriharja yang artinya Giri (gunung) dan Harja (subur), jadi Giriharja adalah kampung yang subur.

Wayang golek Asep Sunandar Sunarya mempunyai cara tersendiri dari cara mempertunjukan wayang goleknya. Pertunjukan wayang dibuat lebih menarik, salah satunya adalah dengan membuat adegan yang tampak nyata. Tokoh terpopuler dari wayang golek Asep Sunandar Sunarya adalah Cepot. Selain Cepot karakter panawakan lainnya seperti: Semar, Dawala, dan Gareng juga sangat disukai.

Para panawakan ini sangat ditunggu-tunggu kedatangannya oleh masyarakat. Tidak heran jika Asep Sunandar Sunarya mempertunjukan wayang golek dimana pun pasti penontonnya sangat banyak. Dalam pertunjukkan disertakan panayaga yang ikut meramaikan cerita tersebut, seolah-olah orang tersebut adalah wayang dan menambah kekacauan bagi para penonton. Selain tokoh yang disebutkan diatas, ada dalang lain yang melakukan perubahan. Contohnya dalang Riswa, dalam pertunjukan wayang golek Pojok si Cepot, dalang ini menambahkan *background*, music modern seperti *keyboard, gitar*, dan *drum*.

Menurut Abah Asep Sunandar Sunarya dan anaknya Dadan Sunandar Sunarya, zaman sekarang kebudayaan wayang golek kurang digemari oleh masyarakat, tetapi sebagaian orang masih mengenal dan bahkan ingin melestarikan dan mempertahankan budaya wayang golek asli Indonesia.

Walaupun kesenian wayang golek kurang digemari oleh masyarakat, maka seharusnya kesenian ini harus dilestarikan kembali karena kesenian wayang golek

merupakan kesenian budaya sunda yang mempunyai sejarah yang sangat bermanfaat.

Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya informasi yang ada mengenai kesenian wayang golek, ditambah dengan kurangnya minat dari masyarakat terutama siswa SD dan SMP untuk membaca atau pun mencari informasi tentang kesenian wayang golek. Sedangkan membaca sebenarnya merupakan salah satu cara belajar dan menambah pengetahuan yang efektif, bahkan di negara-negara maju membaca sudah menjadi kegiatan rutinitas sehari-hari. Dengan demikian begitu diperlukannya media informasi yang menarik agar mampu menjadi daya tarik masyarakat khususnya siswa SD dan SMP, untuk membaca.Tentunya hal itu menjadi kunci untuk mengenalkan kesenian wayang golek maka dibuatkannya sebuah buku media informasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada Latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan latar belakang diatas :

a. Adanya perubahan dalam segi pementasan wayang golek.
b. Kurangnya media informasi data yang menjelaskan tentang wayang golek
c. Kurangnya dokumentasi tentang kesenian wayang golek melalui media informasi.
d. Perlunya pelestarian kesenian wayang golek dalam bentuk media informasi yang membahas tentang kesenian wayang golek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: *"Bagaimana merancang sebuah media informasi tentang wayang golek bagi masyarakat menggunakan media informasi dengan kemasan yang menarik"*

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah difokuskan pada karakter tokoh wayang golek dalam cerita Arjuna Murka, yaitu : Astrjingga (Cepot), Arjuna, Gatot kaca, Bima, Kresna, Semar, Abiyasa.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dibuatnya perancangan buku ensiklopedi tentang wayang golek adalah :

a. Memudahkan masyarakat untuk mengenal kesenian wayang golek.
b. Menjelaskan bahwa kesenian wayang golek adalah kesenian yang menarik dan mempunyai norma-norma dalam kehidupan manusia
c. Mempopulerkan kembali kesenian wayang golek melalui media informasi
d. Mendokumentasikan tentang kesenian wayang golek